

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN LANGSUNG UNTUK
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA
SISWA KELAS II C SD NEGERI 21PEKANBARU**

Oleh
Suci Anggraini¹, Lazim N², Damanhuri Daud³

Abstrak

Percentage of teacher activity observed in the first cycle was 70% (both categories) increased to 90% (very good category) with a large increase of 20%. While the percentage of student activity in the first cycle of 70% (both categories) increased to 87.5% (very good category) with 17.5% of the increase is. Based on the data analysis and discussion of the study, the average student learning outcomes also increased. Average student learning outcomes in basic score is 63.91, in the first cycle increased to 82.29 with the large increase of 18.38 points. And the average student learning outcomes in second cycle increased to 87.43 with the 5.14 points of the increase. Percentage of completeness in the classical student learning outcomes at the baseline score was 45.94% in the first cycle increased to 72.97% with 27.03% of the increase is. And classical completeness percentage in the second cycle is 89.18% with 16.21% of the increase is. It can be concluded that the application of direct learning model to improve learning outcomes math grade II C SD Negeri 21 Pekanbaru.

Keywords: direct learning model

A. PENDAHULUAN

Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peranan penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia. Perkembangan pesat di bidang teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini dilandasi oleh perkembangan matematika. Bahkan semua masalah kehidupan yang membutuhkan pemecahan secara cermat dan teliti, harus merujuk pada matematika. Untuk menguasai dan menciptakan teknologi di masa depan diperlukan penguasaan matematika sejak dini. Oleh karena itu, pendidikan matematika sangat penting dalam kehidupan manusia.

Mata pelajaran matematika diberikan kepada siswa mulai dari sekolah dasar (SD) untuk membekali siswa dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif serta kemampuan bekerja sama. Kompetensi tersebut diperlukan agar siswa dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti dan kompetitif. Selain itu dengan belajar matematika siswa diharapkan dapat menerapkan ilmu matematika dalam kegiatannya sehari – hari. Misalnya saat berbelanja, melihat jam, membuat kue dan lain – lain. Karena pentingnya peranan matematika tersebut, maka setiap jenjang pendidikan matematika perlu mendapat perhatian. Begitu juga dengan pendidikan di sekolah dasar.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dinyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional bidang pembelajaran matematika yaitu agar peserta

1. Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Riau. NIM 1105186863
2. Dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Riau. Sebagai Pembimbing I
3. Dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Riau. Sebagai Pembimbing II

didik memiliki kemampuan : (1) memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah (2) menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika (3) memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model, dan menafsirkan solusi yang diperoleh (4) mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah (5) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Mengingat begitu pentingnya tujuan pembelajaran matematika maka mutu hasil belajar matematika harus ditingkatkan. Guru merupakan salah satu faktor yang cukup menentukan keberhasilan siswa. Keberhasilan pembelajaran matematika tidak terlepas dari kualitas pengajaran yang dilakukan guru di dalam kelas. Guru harus selalu berusaha memperbaiki atau meningkatkan kualitas dalam melaksanakan pendidikan matematika dengan mengubah cara, metode, pendekatan, ataupun strategi yang berbeda dari biasanya (Arikunto 2012 : 11).

Salah satu indikator keberhasilan siswa dalam menguasai matematika adalah hasil belajar matematika. Hasil belajar yang diharapkan adalah hasil belajar yang mencapai ketuntasan belajar matematika. Siswa dikatakan tuntas apabila skor hasil belajar matematika siswa mencapai kriteria ketuntasan minimum / KKM.

Berdasarkan pengalaman mengajar selama ini kenyataan membuktikan bahwa hasil belajar matematika siswa kelas II C SD Negeri 21 Pekanbaru masih rendah / di bawah KKM terutama pada materi bangun datar. Dari 37 orang siswa hanya 17 orang siswa atau sekitar 45,94% yang mencapai KKM yang telah ditetapkan, dan sebanyak 20 orang siswa atau sekitar 54,06% yang tidak mencapai KKM. Hal ini dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut :

Tabel 1

Ketuntasan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IIC Pada Semester Genap SD Negeri 21 Pekanbaru TP. 2011 / 2012

Jumlah Siswa	KKM	Rata-Rata Kelas	Jumlah siswa yang tuntas (%)	Jumlah Siswa yang tidak tuntas (%)
37	70	63,91	17 (45,94%)	20 (54,06 %)

Sumber Data : Dokumentasi Guru

Dari tabel di atas, terlihat bahwa masih banyak siswa yang belum mencapai KKM yang telah ditetapkan. Rendahnya hasil belajar matematika siswa ini disebabkan oleh berbagai faktor. Diantaranya adalah (1) guru tidak menerapkan model / strategi pembelajaran selama mengajar di kelas. Pembelajaran yang dilakukan sering bersifat monoton, sehingga siswa merasa bosan. (2) guru tidak melibatkan siswa dalam pembelajaran. Akibatnya siswa malas terlibat aktif dalam proses pembelajaran yang berlangsung. (3) Teknik

komunikasi guru yang kurang jelas (4) guru tampak tidak siap dalam memberikan pembelajaran, tindakan-tindakan, dan keputusan-keputusan yang dilakukan guru mulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan waktu menilai hasilnya tidak jelas, sehingga siswa menjadi bosan dan teralihkan perhatiannya.

Masalah ini diperkuat dengan gejala-gejala sebagai berikut : (1) siswa banyak bermain dalam proses pembelajaran yang berlangsung (2) masih banyak siswa yang tidak dapat mengerjakan tugas yang diberikan guru (3) siswa selalu diam bila ditanya dan jarang bertanya bila ada materi yang kurang dipahaminya.

Masalah ini tidak bisa dibiarkan begitu saja. Untuk mengatasi masalah tersebut perlu dilakukan perbaikan-perbaikan dalam proses pembelajaran. Salah satu alternatif yang dapat dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa adalah melalui kreatifitas guru menerapkan model-model pembelajaran yang ada. Banyak jenis model pembelajaran yang bisa diterapkan guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Salah satunya adalah model pembelajaran langsung.

Model pembelajaran langsung menekankan sistem pengelolaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru harus menjamin keterlibatan siswa, melalui kegiatan memperhatikan, mendengarkan dan resitasi (tanya jawab) yang terencana. Tidak juga berarti bahwa pembelajaran bersifat otoriter dan dingin, tetapi lingkungan berorientasi pada tugas dan memberi harapan tinggi agar siswa mencapai hasil belajar dengan baik (Kardi dan Nur dalam Trianto 2011 : 32).

Selain itu menurut Trianto (2011: 38) menyatakan bahwa salah satu tahap penting dalam pembelajaran langsung adalah cara guru mempersiapkan dan melaksanakan pelatihan terbimbing untuk melibatkan keaktifan siswa. Keterlibatan siswa secara aktif dalam pelatihan dapat meningkatkan retensi, membuat belajar berlangsung dengan lancar, memungkinkan siswa menerapkan konsep / keterampilan pada situasi baru. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran langsung berpotensi meningkatkan hasil belajar siswa.

Sehingga rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah penerapan model pembelajaran langsung dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas II C SD Negeri 21 Pekanbaru?”. Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas II C SD Negeri 21 Pekanbaru dengan penerapan model pembelajaran langsung.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di kelas IIC SD Negeri 21 Pekanbaru. Waktu penelitian dimulai semester II tahun pelajaran 2012/2013 yang dimulai dari bulan Maret sampai April 2013, dengan jumlah siswa 37 orang siswa. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak 2 siklus dengan 6 kali pertemuan. Bentuk penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Peneliti dan guru bekerja sama dalam merencanakan tindakan kelas dan merefleksi hasil tindakan. Pelaksanaan tindakan dilakukan oleh peneliti dan guru kelas bertindak sebagai pengamat selama proses pembelajaran berlangsung. Sesuai dengan jenis penelitian tindakan kelas ini, maka desain penelitian tindakan kelas adalah model siklus dengan pelaksanaannya dengan dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Siklus I terdiri dari perencanaan

tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi. Hasil pengamatan dan refleksi pada siklus I diadakan perbaikan proses pembelajaran pada siklus II.

Instrumen dalam penelitian ini yaitu Perangkat Pembelajaran yang terdiri dari silabus, RPP, dan LKS kemudian instrumen pengumpul data yang terdiri dari observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi.

Data yang diperoleh melalui lembar pengamatan dan tes hasil belajar Matematika kemudian dianalisis. Teknik analisis data yang akan digunakan adalah statistik deskriptif yang bertujuan untuk mendiskripsikan data tentang aktifitas siswa dan guru selama proses pembelajaran dan data tentang ketuntasan belajar Matematika siswa.

Analisis data tentang aktivitas guru dan siswa didasarkan dari hasil lembar pengamatan selama proses pembelajaran. Lembar pengamatan berguna untuk mengamati seluruh aktivitas yang dilakukan oleh guru dan siswa selama proses pembelajaran dan dihitung dengan menggunakan rumus

$$NR = \frac{JS}{SM} \times 100\% \quad (\text{KTSP, dalam Syahrifuddin, dkk. 2011: 114})$$

Keterangan : NR = Persentase rata-rata aktivitas (guru/siswa)

JS = Jumlah skor aktivitas yang dilakukan

SM = Skor maksimal yang didapat guru/siswa

Tabel 2
Aktivitas Guru dan Siswa

% Interval	Kategori
81 – 100	Amat baik
61 – 80	Baik
51 – 60	Cukup
Kurang dari 50	Kurang

Hasil belajar siswa dikatakan meningkat apabila skor ulangan siklus I dan ulangan siklus II lebih tinggi dari skor dasar terhadap KKM yang ditetapkan. Skor ulangan siklus I dan ulang siklus II dianalisis untuk mengetahui ketercapaian KKM yang ditetapkan. Hasil belajar siswa dihitung dengan menggunakan rumus:

1. Ketuntasan individu dengan rumus:

$$S = \frac{R}{N} \times 100 \quad (\text{Purwanto, 2008 : 112})$$

Keterangan :

S = Nilai yang diharapkan (dicari)

R = Jumlah skor soal yang dijawab benar

N = Skor maksimum dari tes tersebut

2. Peningkatan hasil belajar dengan rumus:

$$P = \frac{\text{Posrate} - \text{Baserate}}{\text{Baserate}} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Peningkatan Hasil Belajar

Posrate : Nilai sesudah diberikan tindakan

Baserate : Nilai sebelum diberikan tindakan

3. Ketuntasan Klasikal

Dikatakan tuntas apabila suatu kelas telah mencapai 80% dari jumlah siswa yang tuntas dengan nilai 65 maka kelas itu dikatakan tuntas.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap Persiapan Penelitian

Pada tahap persiapan peneliti mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan yaitu berupa perangkat pembelajaran dan instrumen pengumpulan data. Perangkat pembelajaran terdiri dari bahan ajar berupa silabus, RPP, Lembar Kerja Siswa. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah lembar pengamatan dan tes hasil belajar matematika. Pada tahap ini ditetapkan bahwa kelas yang dilakukan tindakan adalah kelas IIc.

Tahap Pelaksanaan Proses Pembelajaran

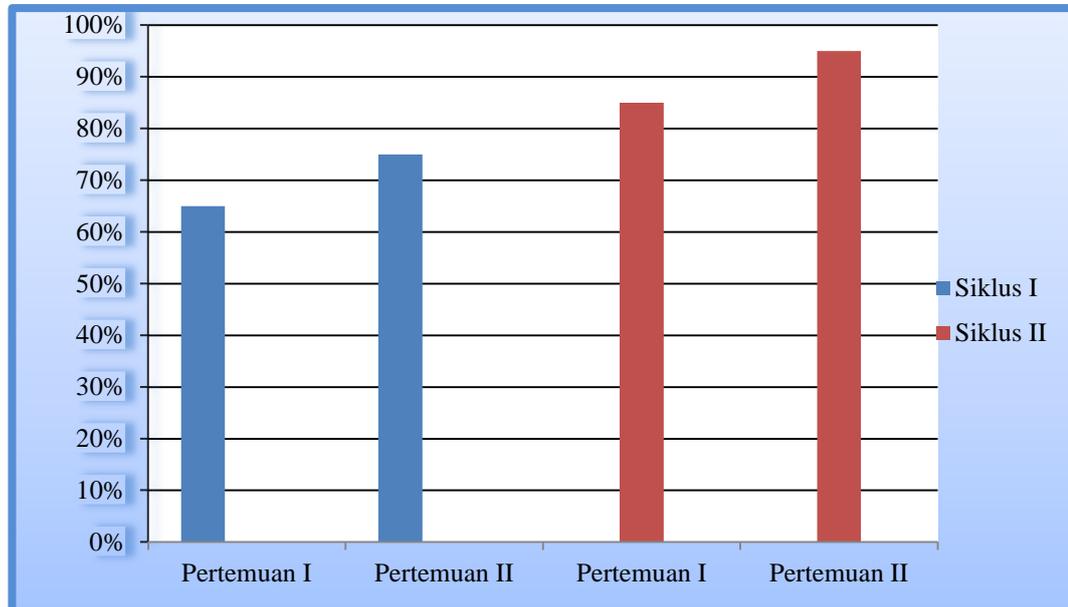
Pada penelitian ini proses pembelajaran menerapkan model pembelajaran langsung, dilaksanakan dalam enam kali pertemuan dengan dua kali ulangan siklus. Siklus pertama dilaksanakan tiga kali pertemuan. Dua kali melaksanakan proses pembelajaran dan satu kali Ulangan Harian I. Berdasarkan data yang telah terkumpul kemudian dievaluasi guna menyempurnakan tindakan. Kemudian dilanjutkan dengan siklus kedua yang dilaksanakan tiga kali pertemuan.

Hasil Penelitian

Untuk melihat keberhasilan tindakan, data yang diperoleh diolah sesuai dengan teknik analisis data yang ditetapkan. Data tentang aktivitas guru dan siswa. Selama proses pembelajaran berlangsung diadakan pengamatan terhadap aktivitas siswa dan guru. Berdasarkan pengamatan aktivitas siswa dan guru pada pertemuan pertama, belum terlaksana sepenuhnya seperti yang direncanakan, disebabkan siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran langsung. Sedangkan pada pertemuan berikutnya aktivitas guru dan siswa mulai mendekati kearah yang lebih baik sesuai RPP. Peningkatan ini menunjukkan adanya keberhasilan pada setiap pertemuan. Analisis data tentang aktivitas guru dilakukan dengan mengamati data tentang aktivitas guru yang telah dikumpulkan berdasarkan lembar pengamatan aktivitas guru.

Dari pengamatan aktivitas guru yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa aktivitas guru pada proses pembelajaran terjadi peningkatan. Peningkatan tersebut dapat dilihat dalam grafik 1 berikut ini :

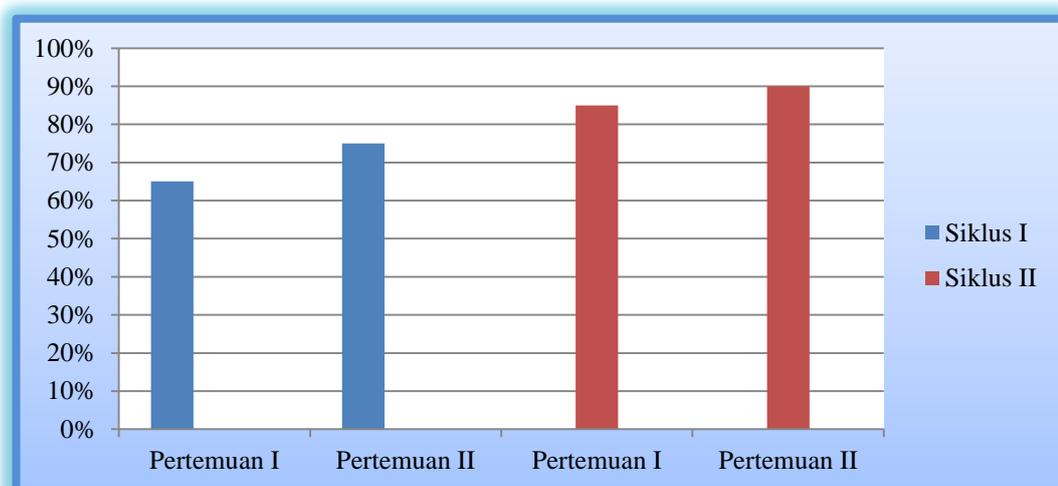
Gambar 1
Grafik Persentase Aktivitas Guru Pada Siklus I Dan II



Adapun peningkatan aktivitas guru setiap siklusnya adalah sebagai berikut Pada siklus I rata-rata aktivitas guru sebesar 70 % dikategorikan baik, dan rata-rata aktivitas guru pada siklus II sebesar 90 %. dikategorikan amat baik. Ini menunjukkan telah terjadi peningkatan aktivitas guru dari siklus I ke siklus II sebesar 20 %.

Analisis data tentang aktivitas siswa dilakukan dengan mengamati data tentang aktivitas siswa yang telah dikumpulkan berdasarkan lembar pengamatan aktivitas siswa. Dari pengamatan aktivitas siswa yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa selama proses pembelajaran telah terjadi peningkatan. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada grafik 4.2 berikut ini :

Gambar 2
Grafik Persentase Aktivitas Siswa Pada Siklus I dan II



Adapun peningkatan aktivitas siswa setiap siklusnya adalah sebagai berikut Pada siklus I rata-rata aktivitas siswa sebesar 70 % dikategorikan baik, dan rata-rata aktivitas siswa pada siklus II sebesar 87,5 %. dikategorikan baik. Ini menunjukkan telah terjadi peningkatan aktivitas siswa dari siklus I ke siklus II sebesar 17,5 %.

Untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat dari hasil ketuntasan belajar ulangan harian I dan ulangan harian II yang disajikan pada Tabel di bawah ini:

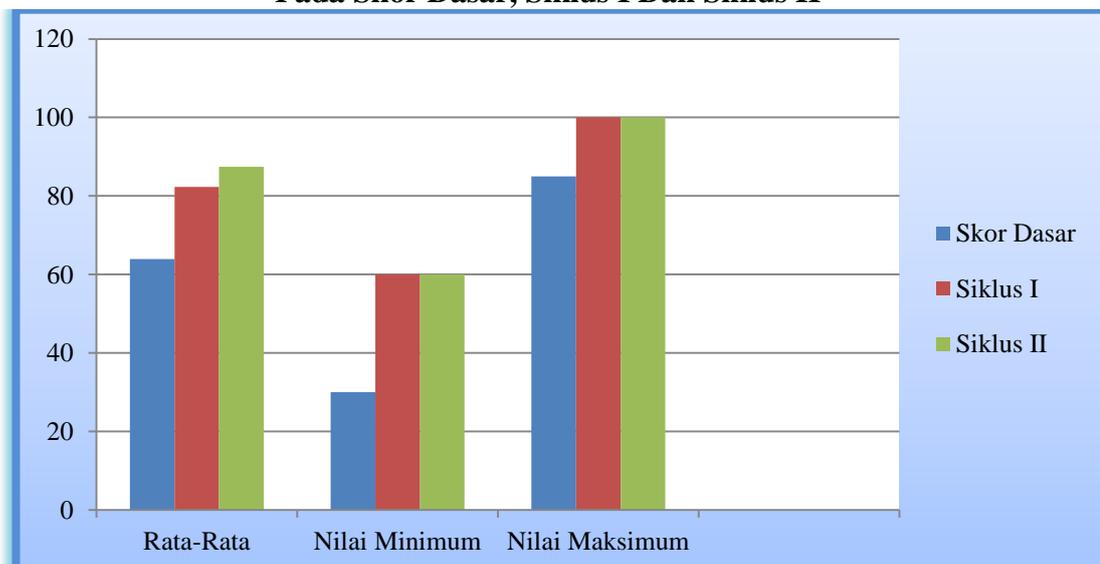
Tabel 3
Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Kelompok Nilai	Jumlah Siswa	Rata-rata	Nilai Minimum	Nilai Maksimum
Skor Dasar	37	63,91	30	85
Siklus I	37	82,29	60	100
Siklus II	37	87,43	60	100

Pada tabel 3 terlihat adanya peningkatan antara skor dasar, siklus I dan siklus II. Nilai rata-rata skor dasar adalah 63,91 , pada siklus I meningkat menjadi 82,29 dengan peningkatan sebesar 18,38 poin. Nilai minimum skor dasar adalah 30 meningkat menjadi 60 dengan peningkatan sebesar 30 poin. Dan nilai maksimum skor dasar adalah 85 meningkat menjadi 100 dengan peningkatan sebesar 15 poin.

Selanjutnya nilai rata-rata pada siklus I adalah 82,29 meningkat menjadi 87,43 dengan peningkatan sebesar 5,14 poin. Nilai minimum pada siklus I adalah 60 tidak terjadi perubahan pada siklus II. Dan nilai maksimum pada siklus I adalah 100 juga tidak terjadi perubahan pada siklus II. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada grafik 3 berikut ini :

Gambar 3
Grafik Nilai Rata-Rata, Nilai Minimum, Dan Nilai Maksimum Pada Skor Dasar, Siklus I Dan Siklus II



Pembahasan Hasil Penelitian

Uraian pembahasan hasil penelitian didasarkan pada data hasil analisis penelitian yang diperoleh pada siklus I dan siklus II. Dilihat dari analisis data aktivitas guru pada siklus I masih terdapat beberapa kelemahan, diantaranya adalah : pada saat membimbing siswa mengerjakan LKS kelompok, guru belum bisa mengontrol siswa dan membagi waktu dalam membimbing kelompok lain untuk mengerjakan LKS dan belum maksimalnya guru dalam mengecek pemahaman siswa. Pada siklus I aktivitas guru dikategorikan baik. Namun pada siklus II telah terjadi peningkatan dan terdapat beberapa kelebihan diantaranya adalah guru telah jelas mendemonstrasikan pembelajaran dan dapat membagi waktu dalam membimbing kelompok mengerjakan LKS dan dalam mengecek hasil pembelajaran siswa telah baik. Pada siklus II ini aktivitas guru dikategorikan amat baik.

Pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran langsung dinilai berhasil karena dapat membantu siswa dalam mempelajari keterampilan dasar dan dapat diajarkan selangkah demi selangkah. Menurut Arends (dalam Trianto 2011 : 41) pembelajaran langsung adalah salah satu pendekatan pembelajaran yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap selangkah demi selangkah.

Dilihat pada analisis data aktivitas siswa aspek memperhatikan dan mendengarkan penjelasan guru mendemonstrasikan pembelajaran ada beberapa siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru. Pada saat siswa duduk berkelompok masih ada kelompok yang ribut dan lambat menyelesaikan LKS kelompok. Analisis aktivitas siswa pada siklus I dikategorikan baik.

Namun pada siklus II aktivitas siswa sudah meningkat dari pertemuan sebelumnya. Peningkatan aktivitas siswa disebabkan karena siswa sudah terbiasa dan memahami alur pembelajaran serta antusias untuk belajar kelompok. Siswa sudah dapat menyelesaikan LKS tepat waktu dan fokus dalam menanggapi hasil pekerjaan kelompok lain.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran langsung berpengaruh positif terhadap proses dan hasil belajar matematika. Peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat dari aktivitas guru dan aktivitas siswa yang terdapat dalam sintaks model pembelajaran langsung yaitu fase mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan, siswa dapat mengetahui dan mengamati guru (model) yang melakukan kegiatan demonstrasi, maka siswa dapat meniru perilaku (langkah – langkah) yang dimodelkan. Siswa lebih senang belajar dengan melakukan sesuatu atau siswa tersebut yang melakukan demonstrasi dari pada hanya mendengarkan guru ketika menyampaikan pelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Ini sejalan dengan asumsi bahwa sebagian besar yang dipelajari (hasil belajar) berasal dari mengamati orang lain. Belajar dengan meniru tingkah laku orang lain dapat menghemat waktu, dan menghindari siswa dari belajar “*trial and error*”.

Hal ini sesuai dengan teori pembelajaran sosial strategi modelling yang dikembangkan oleh Albert Bandura seperti yang dikutip oleh Kardi dan Nur (

dalam Trianto 2011 : 53) menyatakan bahwa sebagian besar manusia belajar melalui pengamatan secara selektif dan mengingat tingkah laku orang lain. Inti dari teori pembelajaran sosial adalah pemodelan (modelling) dan pemodelan ini merupakan salah satu langkah penting pelatihan pada peserta didik dalam melatih keterampilan proses.

Salah satu tahapan penting dalam pembelajaran langsung adalah pada fase membimbing pelatihan. Keterlibatan siswa secara aktif dalam pelatihan dapat meningkatkan retensi, membuat belajar berlangsung dengan lancar, dan memungkinkan siswa menerapkan konsep / keterampilan pada situasi yang baru sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini sejalan dengan prinsip teori belajar konstruktivistme (Trianto 2011 : 13) yaitu bahwa guru tidak hanya sekedar mentransferkan pengetahuan kepada siswa, melainkan dapat membantu siswa untuk membentuk pengetahuan di dalam benaknya, memberikan kemudahan dan kesempatan ide-ide mereka sendiri dan mengajar siswa menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar.

Pada fase memberikan pelatihan lanjutan dan terapan, dilakukan guru dengan memberikan (evaluasi), maka siswa dapat lebih mengingat dan memahami pelajaran yang telah dipelajari sehingga dapat meningkatkan hasil belajar. Ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial Vygotsky (dalam Trianto 2011 : 26) bahwa proses pembelajaran akan terjadi jika anak bekerja atau menangani tugas – tugas yang belum dipelajari, namun tugas-tugas tersebut masih berada dalam jangkauan mereka.

Pada penerapan model pembelajaran langsung, ada juga siswa yang mengalami kesulitan untuk memahami materi yang dipelajari karena siswa tersebut berkemampuan rendah sehingga lambat untuk memahami materi yang disampaikan. Namun pada pertemuan berikutnya kelemahan siswa tersebut dapat diatasi dengan adanya bimbingan dari guru.

Berdasarkan hasil analisis penelitian siklus I dan siklus II diperoleh kesimpulan bahwa aktivitas yang dilakukan guru dan siswa sudah terjadi peningkatan dalam proses pembelajaran begitu juga dengan hasil belajar siswa. Persentase aktivitas guru pada siklus I adalah 87,5% dengan kategori baik, sedangkan persentase aktivitas guru pada siklus II adalah 95% dengan kategori amat baik. Besar peningkatan aktivitas guru dari siklus I ke siklus II adalah 7,5%. Persentase aktivitas siswa pada siklus I adalah 87,5% dengan kategori baik, sedangkan persentase aktivitas siswa pada siklus II adalah 92,5% dengan kategori amat baik. Besar peningkatan aktivitas siswa dari siklus I ke siklus II adalah 5%.

Frekuensi jumlah siswa yang mendapat skor rendah menurun dari skor dasar, UH I dan UH II. Sebaliknya frekuensi jumlah siswa yang mendapat nilai tinggi meningkat dari skor dasar, UH I dan UH II. Hal ini menunjukkan bahwa hasil UH I dan UH II meningkat dibandingkan dengan hasil belajar siswa pada skor dasar (sebelum tindakan). Dari fakta yang diperoleh ini dapat disimpulkan bahwa hipotesis tindakan yang diajukan dapat diterima kebenarannya yaitu melalui penerapan model pembelajaran langsung dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas II C SD Negeri 21 Pekanbaru.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran langsung dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal, yaitu :

1. Rata-rata hasil belajar siswa pada skor dasar yaitu 63,91 , meningkat menjadi 82,29 pada siklus I dengan besar peningkatannya 18,38 poin. Rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I adalah 82,29 meningkat menjadi 87,43 pada siklus II dengan besar peningkatannya 5,14 poin. Dan besar peningkatan rata-rata hasil belajar siswa dari skor dasar ke siklus II adalah 23,52 poin.
2. Persentase ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal pada skor dasar adalah 45,94%. Pada siklus I meningkat menjadi 72,97% dengan besar peningkatannya yaitu 27,03%. Dan persentase ketuntasan klasikal pada siklus II meningkat menjadi 89,18% , dengan besar peningkatan yaitu 16,21%. Maka besar peningkatan hasil belajar siswa secara klasikal yang mencapai KKM keseluruhannya dari skor dasar ke siklus II adalah 43,24%.

E. UCAPAN TERIMAKASIH

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan penghargaan, rasa hormat, dan ucapan trima kasih yang setulusnya kepada:

1. Dr. H. M. Nur Mustafa, M.Pd selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau.
2. Drs. Zariul Antosa, M.Sn selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Riau
3. Drs. H. Lazim N, M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Univesitas Riau
4. Otang Kurniaman, S.Pd.,M.Pd selaku Pembimbing I dan Drs. H. Lazim N, M.Pd. sebagai Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu dosen Program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Riau yang telah membekali ilmu kepada peneliti.
6. Bapak kepala sekolah, guru dan siswa kelas II C SD Negeri 21 Pekanbaru yang telah memberi kesempatan kepada peneliti selama penelitian berlangsung.
7. Keluarga, sahabat-sahabat, teman-teman mahasiswa seangkatan yang tidak bisa disebutkan satu persatu, semoga kebersamaan ini akan abadi. Semoga Allah SWT memberikan keridhoannya atas bantuan semuanya.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Alpusari, M dan Syahrilfuddin. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Pekanbaru: Cendekia Insani.
- Arikunto, Suharsimi. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2010. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Kurniawan, Rizki. 2012. *Penerapan Model Pembelajaran Langsung Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IVB SD Negeri 112 Pekanbaru*. Skripsi. Tidak diterbitkan.

- Mulyasa, E. 2009. *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.
- Purwanto, Ngalim. 2008. Prinsip-prinsip dan teknik evaluasi pembelajaran. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Rosdiani, dini. 2012. *Model Pembelajaran Langsung dalam Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*. Bandung : Alfabeta.
- Suprijono, agus. 2012. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta : Pustaka pelajar.
- Sulardi. 2012. *Pandai Berhitung Matematika*. Jakarta. Erlangga.
- Supardjo. 2006. *Matematika Gemar Berhitung*. Solo. Tiga serangkai.
- Suyati. 2004. *Matematika*. Jakarta. Erlangga
- Syahrilfuddin, dkk. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Pekanbaru: Cendekia Insani
- Trianto. 2011. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana.
- Trianto. 2011. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta : Prestasi Pustaka.